**Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara**

**Maimun, S.H.I., M.Pd.I**

*Penulis adalah Dosen STAIN Pamekasan*

*Jurusan Tarbiyah Prodi Bimbingan Konseling Islam*

**Abstrak**

Eksistensi pesantren dengan karakternya yang has dan keselarasannya dengan peradaban nusantara memastikan bahwa lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari rahim nusantara. Penegasan sifat *indegenous* inibisa dilacak dari beberapa faktor, pertama faktor kesejarahan yang menegaskan bahwa gen pesantrenberasal dari pola pendidikan *mandala*, sistem pendidikan Hindu-Budha yang sudah menjadi bagian peradaban nusantara sebelum Islam, jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai *nation state*. Faktor yang lain adalah keselarasan budaya pesantren dan budaya nusantara yang terpatri dalam kehidupan masyarakat secara konvensional, antara lain; religiusitas, kepatuhan, kemandirian dan jiwa tolong menolong, menjadikan indegenousitas tadi lebih kuat. Empat karakter ini menjadi identitas sinergi yang mampu menyambung emosi keindonesiaan dan kepesantrenan sehingga secara fungsional pesantren memiliki kepantasan untuk dirujuk sebagai sistem nasional yang memungkinkan orientasi pendidikan lebih mudah tercapai.

**Abstract**

The existence of pesantren with its special character and its harmony with Nusantara civilization ensures that this educational institution is born from the womb of Nusantara. This indegenous traits assertion can be traced from several factors, the first is historical factor which asserts that the genes of pesantren derived from the pattern of mandala education, the Hindu-Buddhist education system that has become part of nusantara civilization before Islam, long time before Indonesia was formed as a nation state. Another factor is the alignment of pesantren culture and nusantara culture, that imprinted in the life of society conventionally, among others are; religiosity, obedience, independence and the soul of mutual help, they make the indegenous side stronger. These four characters become the synergy identity that able to connect the emotions of Indonesia and pesantren. So that, functionally pesantren has suitability to be referred as national system that enables education orientation more easily achieved.

**Kata kunci**: Pesantren, Pendidikan, Nusantara

**Pendahuluan**

Paradigma, sebagai acuan dasar dalam sauatu kerja memutlakkan semua upaya untuk fokus padanya agar semua elemen terarah pada satu visi dan terorganisir dengan baik. Kebutuhan ini juga berlaku sama pada dunia pendidikan, dunia yang dipola memang hanya untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat, bernilai keadilan dan berkualitas. Indonesia sebagai bagian dari *nation state* yang sudah mendapat pengakuan eksistensi di dunia, bahkan dalam waktu yang sudah cukup lama, pasti memiliki identitas kebangsaan yang genuine, asli nusantara, yang lahir dari rahim bangsa mereka sendiri, membudaya dan terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Sejauh ini pola pendidikan Indonesia yang memenuhi kriteria ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren yang bagi bangsa ini sendiri tidak hanya berwujud institusi tapi juga paradigma, nilai dan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Disadari atau tidak, sinergitas dan nilai kenusantaraan inilah yang menjadi salah satu kelebihan pondok pesantren sehingga secara operasional mudah terserap dengan baik oleh peserta didik atau santri yang notabene memang merupakan masyarakat nusantara dengan karakternya yang khas.

Ironinya, sejauh ini pemerintah kurang memberikan perhatian lebih pada lembaga ini sehingga eksistensinya tertutupi oleh budaya pendidikan nasional yang cenderung formal dan modern,[[1]](#footnote-2) ala pendidikan negeri. Celah ini membentuk suatu kenyataan bahwa pemerintah sulit menemukanformulasi ideal untuk pendidikan bangsa ini, - khususnya pada pendidikan mental yang digaungkan dengan sebutan Gerakan Revolusi Mental – terbukti kegelisahan pemerintah karena kondisi pendidikan yang minim hasil, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif, padahal berulangkali ada upaya reformulasi kurikulum, copat-copot kementerian walaupun tidak sampai satu periode pemerintahan. Apalagi besarnya anggaran yang dialokasikan setiap tahunnya menjadikan kondisi pendidikan nasional ini ironi, tidak hanya labil tapi kecil keberkahan sehingga semarak pendidikan bangsa ini seperti gemuruh lautan yang setiap saat akan menenggelamkan bangsa ini sendiri. Kenapa tidak? Output pendidikan ditingkat siswa ataupun mahasiswa menunjukkan trend kontra produktif dimana para siswa banyak mewarnai panggung pidana dan kriminalitas bangsa daripada menuai prestasi yang mengharumkan, dan para sarjanapun lahir dengan keahlian negasi yang menjadikan KPK tidak pernah kesepian panggung dengan tampilan dramaturgi korupsi bangsa yang tidak pernah ada habis-habisnya.

Sekalipun sejatinya kegelisahan ini tidak mutlak 100 % bisa dijawab melalui satu usaha kelembagaan pesantren, tapi paling tidak titik perbedaan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yang terletak pada pendidikan sarat nilainya, menjadikan ruang santri ini sebagai lokus dan momentum untuk menggembleng karakter bangsa yang lahir dari kenusantaraannya, luhur, sederhana, bermartabat dan agamis bisa diaktualisasikan sebagai hasil.

**Sejarah Pesantren**

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal para santri. Istilah ini diasumsikan berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan dalam keterangan yang lain disebutkan bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri,* merupakan bahasa India yang berarti orang pintar atau orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau juga seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dari definisis dan asal-usul kata santri ini muncul pemahaman komunal yang menyatakan bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia yang lahir sejak dahulu dimana masyarakat masih menganut agama Hindu/Budha. Mereka memiliki tempat pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta yang biasa dikenal dengan nama *mandala* yang kemudian pada masa berikutnya, pasca islamisasi nusantara, berhasil diislamkan oleh para kyai.[[2]](#footnote-3)

Hal ini berarti bahwa secara institusional asal usul pesantren sangat korelatif dengan tradisi pra-Islam bahkan berpangkal dari *Mandala* dan *ashrama,* tempat pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta tersebut yang mampu betahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan bahkan pertapaan-pertapaan baru terus didirikan. Dalam perjalanannya kemudian, sejumlah *mandala* secara bertahap berhasil ditransformasikan ke dalam bentuk dan pola islami, yaitu pesantren, dimana para kyai tetap melanjutkan ajaran kesufian yang menjadi karakter mandala tetapi dalam bingkai pengetahuan mistik Islam, di samping doktrin-doktrin keislaman secara murni. Dengan demikian, secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena sesungguhnya lembaga ini sudah ada cikal bakalnya pada masa hindu-budha berkuasa di Indonesia.[[3]](#footnote-4)

Di bagian yang lain terdapat pandangan berbeda yang mengaitkan asal usul pesantren dengan desa *perdikan[[4]](#footnote-5)* dan ajaran tentang wakaf. Mereka menganggap bahwa pertemuan budaya (cultural encounter) antara tradisi mandala, desa *perdikan* (sebagai tradisi lokal), ajaran wakaf, ajaran Islam tentang *talab al-‘ilm* dan tradisi pembelajaran Islam menjadi bagian integral yang membentuk proses pelembagaan pesantren. Apalagi tradisi pembelajaran model *halaqah* sudah ditemukan pada masa kerajaan Samudra Pasai dan Malaka, kerajaan-kerajaan Islam yang berpengaruh pada abad ke 13.[[5]](#footnote-6)

Hal ini berarti bahwa secara historis, awal mula kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia baik menyangkut waktu, tempat, dan tokoh pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Hanya saja berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) pada tahun 1984-1985 didapatkan suatu keterangan bahwa pada tahun 1062 terdapat sebuah pesantren tertua yang didirikan di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Keterangan ini  juga masih diragukan kebenarannya karena secara logika matematis adanya Jan Tampes II mengharuskan adanya pesantren Jan Tampes I sebagai pesantren yang lebih tua.[[6]](#footnote-7) Sementara fakta sejarah menunjukkan bahwa Jan Tampes I ini sulit ditemukan keberadaannya.

Dalam keterangan yang lain dinyatakan bahwa di daerah Jawa dan Madura, istilah pesantren ini muncul pada tahun 1960-an. Tetapi istilah pondok lebih masyhur dibanding istilah pesantren. Dalam konteks ini, Zamakhsyari Dhofier menduga bahwa istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau yang berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang bermakna hotel atau asrama.[[7]](#footnote-8)

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren sering disebut dengan pondok saja atau juga digabung menjadi pondok pesantren yang secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, walaupun ada sedikit perbedaan. Sisi perbedaannya terletak pada asrama yang menjadi penginapan para santri. Sedangkan pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama atau pemondokan dalam komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di sekeliling pesantren tempat tinggal mereka sendiri atau bersama masyarakat sekitar (santri kalong). Dalam konteks ini cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan sistem wetonan dimana para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Tetapi dalam perkembangannya kemudian perbedaan ini mengalami kekaburan, sehingga pondok dan pesantren memiliki makna yang sama.[[8]](#footnote-9)

Sejarah nusantara (Indonesia) memberikan afirmasi yang menegaskan bahwa usia pesantren adalah seusia dengan masuknya Islam itu sendiri. Hal ini diakui sebagai kebenaran historis yang sangat valid karena syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak fondasi pesantren merupakan eksponen awal islamisasi nusantara atau penyebar Islam pertama yang diakui secara masyhur dalam sejarah khususnya di daerah Jawa. Beliau merupakan peletak dasar pola pendidikan pesantren ini. Hal ini didukung dengan fakta adanya lembaga pendidikan Sunan Ampel Surbaya yang menjadi saksi hidup berdiri sampai saat ini. Nama Sunan Ampel ini memang tidak berkaitan langsung dengan Maulana Malik Ibrahim, tapi lembaga pendidikan ini pada mulanya merupakan rintisan yang digunakannya sebagai media dakwah Islam yang dalam perkembangannya kemudian dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama Raden Rahmat atau yang dikenal dengan namma Sunan Ampel sebagai penerus dakwah Islam dan mengemban tugas kependidikan maulana malik ibrahim serta menyempurnakan sistem belajar mengajarnya dengan membentuk pesantren***Kembang Kuning*** diSurabaya.[[9]](#footnote-10)

Bahwa ada pengakuan lain yang menyebutkan sunan gunung jati (syaikh Syarif Hidayatullah) yang menjadi cikal pesantren bisa diuji dengan selisih atau jarak masa kehidupan mereka. Dengan raden rahmat saja selisih waktu wafat sunan gunung jati sekitar 103 tahun, mengingat tahun wafatnya sunan ampel adalah 1467 M. sedangkan sunan gunung jati adalah 1570 M. rentang waktu yang sangat jauh. Kecuali pengakuan terhadap sunan Gunung Jati hanya khusus daerah Cirebon Jawa Barat saja, bukan seluruh pulau jawa.[[10]](#footnote-11)

Hal ini berarti bahwa sejarah Asal mula pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah Walisongo pada abad 15-16 di Jawa karena lembaga pendidikan ini disinyalir telah berkembang seusia dengan islamisasi nusantara itu sendiri khususnya di tanah Jawa.[[11]](#footnote-12) Dalam konteks ini Maulana Malik Ibrahim, yang dijuluki sebagai *Spiritual Father* Walisongo, dikenal sebagai maha guru tradisi pesantren di tanah Jawa.[[12]](#footnote-13) Bahkan Abdurrahman Mas’ud menjadikan Maulana Malik Ibrahim sebagai *modeling* yang melembagakan metode pendidikan pesantren di Jawa yang diorientasikan untuk menjadi tempat rujukan dan kosultasi masyarakat dalam persoalan social keagamaan mereka serta digunakan untuk menghimpun banyak murid dan anggota.[[13]](#footnote-14)

**Pesantren dan Budaya Nusantara**

Sejarah nusantara telah memberikan rajutan kultural yang terwarisi sebagai bagian dari karakter bangsa. Rajutan ini melekat dan terjawantah dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari yang berkelindan sepanjang sejarah bahkan hingga hari ini. Dalam konteks dunia pendidikan, pesantren hadir sebagai miniatur rajutan sejarah nusantara ini yang senantiasa mampu memberikan raut budaya untuk dipahami oleh tiap generasi. Dengan kata lain, sesungguhnya ada kesamaan action yang menunjukkan bahwa pesantren merupakan penopang kehidupan masyarakat yang sinergi dengan roh dan jiwa nusantara itu sendiri.

Ada beberapa karakter pesantren yang merupakan identitas budaya masyarakat nusantara, diantaranya; *pertama*, religius. Masyarakat nusantara sejak awal memang dikenal sebagai masyarakat religius, masyarakat yang memiliki kecenderungan beragama dan ketaatan yang meniscayakannya terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Animisme dan dinamisme menjadi gejala awal yang membuktikan religiusitas tadi dalam bentuknya yang paling sederhana.[[14]](#footnote-15) Tendensi ini secara substansial memudahkan adanya proses internalisasi keberagamaan lain, lebih-lebih bentuk kepercayaan yang lebih sempurna.

Dalam dunia pesantren keberagamaan merupakan hakikat dan program prioritas yang ditumbuh-kembangakan guna mencapai kepribadian luhur selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang melekat pada dirinya. Dalam cara mereka berislam, mistisisme menjadi ikhtiar komunal dalam menjiwai ajarannya, apalagi sejarah panjang dakwah Islam dilakukan oleh para wali (walisongo) dengan karakter mistiknya sebagai strategi yang sesuai dengan kepribadian masyarakat nusantara.

Sejak awal bangsa ini terbentuk mistisisme telah menjadi bagian integral dalam karakter kehidupan sehari-hari masyarakat nusantara. Kecenderungan menyendiri dan bertapa dalam kondisi geografis yang berhutan adalah salah satu bukti dimana mistik menyertai perjalanan masyarakat nusantara.

Selama masa peralihan agama, antara budha, hindu menjadi Islam, tasawuf terbukti memediasi budaya masyarakat beriringan dengan nilai Islam dan menjadi bahan justifikasi bahwa tasawuf telah mengurangi keberatan orang jawa terhadap pengislaman mereka, sehingga yang mereka terima adalah agama Islam yang datang melalui persia dan india, yaitu Islam yang bersifat tasawuf, bukan Islam tradisional apalagi kearab-araban. Faktanya, Islam dengan corak tasawuf ini memiliki pertumbuhan yang subur di Jawa.[[15]](#footnote-16)

Karakter ini melekat pula pada pesantren, Kemampuan adaptasi pesantren dengan pranata pendidikan *mandala,* sistem pendidikan hindu-budha, (pada tahap awal perkembangannya) adalah serupa halnya adaptasi Islam dengan budaya lokal pada saat pertama kali disebarkan oleh walisongo di tanah Jawa. Bahkan pelajaran-pelajaran di pesantren yang cenderung mistik merupakan strategi yang bertujuan agar pesantren bisa adaptif terhadap pranata pendidikan mandala yang sudah ada sebelumnya. Dengan strategi tersebut, pesantren akhirnya bisa diterima dengan lapang dada oleh masyarakat jawa, seperti hal diterimanya Islam yang saat itu dalam pengaruh hindu budha.[[16]](#footnote-17)

*Kedua*, kepatuhan. Secara mutlak semua santri, ustadz dan para wali memiliki kepatuhan yang sangat tinggi pada otoritas kiai yang dipedomani tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai maha guru, tapi juga sebagai prototipe sosial masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan, apalagi dalam konteks pesantren, kiai menempati posisi sentral, sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam).

Kepatuhan ini lahir atas dasar kepercayaan dan penghormatan masyarakat atas pribadi kiai yang sarat dengan nuansa keilmuan, karismatik dan mampu memecahkan berbagai problem sosiologis masyarakat, baik dalam ranah sosio psikologis, sosio kultur, sosio politik, lebih-lebih dalam ranah sosio religius.[[17]](#footnote-18)

Dalam ranah sosio psikologis, kiai seringkali menjadi lokus problem solving yang memberi ruang kegelisahan masyarakat atas masalah-masalah sosial yang dihadapi. Tradisi “nyabis” dalam istilah Madura atau “sowan” dalam istilah Jawa merupakan budaya berkeluh kesah masyarakat pada kiai yang menempatkan sentralitas peran kiai seperti pembimbing dan konselor yang setiap dawuhnya hampir 100% diikuti.

Secara kultural kiai dipersepsi memiliki kelebihan supranatural, yaitu suatu kemampuan magis yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya yang memungkinkan hal-hal di laur nalar sekalipun bisa terjadi. Kemampuan ini masyhur identik dengan sosok kiai, sehingga seringkali kiai bertindak sebagai *tabib* yang memberikan solusi bagi masalah-masalah kesehatan masyarakat, bahkan sebagai rujukan pertama sebelum mereka melakukan langkah-langkah medis.

Konteks politik yang memainkan peran kiai sebagai pemimpin ummat memberi relasi komunal yang mampu memobilisasi massa dengan mudah, hanya dengan sekali dawuh, masyarakat sangat tendensif untuk mematuhinya, karena bagi mereka perkataan kiai adalah fatwa yang penuh dengan barokah dan “wajib” diikuti. Sejarah telah mencatat peran kiai ini dalam mengusir kolonial belanda, jepang ataupun kekuasaan-kekuasaan tirani yang merugikan masyarakat melalui gema takbirnya yang has, Allahu Akbar! Bahkan pada masa jaman now sekalipun, masa masyarakat melenial, seringkali gema ini memompa semangat masyarakat untuk memperjuangkan apa yang mereka anggap benar.

Semua peran ini sesungguhnya bermuara pada sumbu inti yang paling identik dengan pribadi kiai, yaitu superioritas kiai dalam bidang ilmu keagamaan, ilmu hati, ilmu yang menuntut kepercayaan, keberimanan yang selaras dengan sifat agama itu sendiri, bukan rajutan rasionalitas pemikiran manusia. Apalagi bagi orang awam yang memiliki sedikit ruang untuk berfikir rasional dan membatasi diri dengan kecenderungan positivistik. Pada aspek ini tidak ada bantahan sama sekali atas kapasitas kiai dalam ilmu agama sehingga semua ranah sosial yang lain *otomatically* akan ikut dengan sendirinya.

Kepatuhan ini menyiratkan adanya peralihan budaya patuh dalam diri masyarakat nusantara yang mengalami pergeseran dari feodalisme kerajaan kepada ‘feodalisme’ pesantren. Sebelum Indonesia merdeka masyarakat nusantara sudah terbiasa dalam pola kehidupan kerajaan yang sangat ketat dan rigid dengan berbagai aturan-aturan mengikat. ‘Sabda pandita ratu’ adalah cermin bagaimana kepatuhan menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Budaya ini terwariskan secara evolusi dalam kehidupan pesantren dengan beberapa bagian yang sudah bertransformasi, dari feodalisme centris kepada religiuisme centris, sehingga kepatuhan masyarakat tidak lahir atas dasar kekuasaan dan ancaman tapi keikhlasan, penghormatan dan pengharapan akan kebarokahan.

*Ketiga*, kemandirian. Secara kelembagaan, dari awal berdirinya pesantren sudah menunjukkan kemandiriannya yang serba swadaya. Terbukti sejarah berdirinya pesantren-pesantren di nusantara rata-rata diprakarsai oleh kiai secara perseorangan ataupun kolektif bersama yayasan dan masyarakat. Mulai dari mengumpulkan bahan bangunan sampai dengan proses konstruksinya dilakukan secara swadaya. Dalam konteks ini, setiap elemen masyarakat memiliki kepedulian yang sama dan bahu-membahu untuk kelancaran pembangunannya, bahkan di daerah tertentu seperti di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep berdiri lembaga Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang justru pada saat awal berdirinya, masyarakatlah yang berinisiatif dan menanggung semua kebutuhan kiai demi mendapatkan pengetahuan keagamaan darinya.[[18]](#footnote-19) Kondisi semacam inilah yang dijustifikasi oleh Abdurrahman Wahid (almarhum) sebagai bagian identitas has pesantren dengan subkulturnya.[[19]](#footnote-20)

Di bagian yang lain, secara program, sistem pendidikan pesantren dibentuk secara komunal dalam lingkungan yang penuh dengan terapi kemandirian. Terapi ini diberikan secara intensif dalam satu formulasi yang padu antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Setiap saat santri ditempa dengan belajar, belajar dan belajar. Belajar dalam aspek intelektual tersaji dalam bentuk kegiatan pengajian, *muthala’ah*, *bahtsul masȃil* danmadrasah. Serangkaian aktifitas ini dapat memastikan tercapainya kecerdasan intelektual santri yang mendalam lebih-lebih dalam dimensi keagamaan. Pada aspek emosional santri senantiasa dihadapkan dengan lingkungan sosial yang serba bersama, makan bersama, tidur bersama, bermain bersama, mandi bersama, shalat bersama, belajar bersama bahkan tidurpun bersama dalam satu asrama. Setiap aktifitas kebersamaan ini bertemali dengan terapi kemandirian itu sendiri dimana santri tertuntut untuk masak sendiri, makan sendiri, nyuci sendiri dan aktifitas lainnya yang serba sendiri sehingga berimplikasi pada tumbuhnya rasa kepedulian, jiwa sosial yang dalam dan kemandirian yang bisa diandalkan. Aspek spiritual santri merupakan identitas kehasan pesantren yang lain, yang semakin memantapkan dua kecerdasan sebelumnya, seperti shalat, dzikir, membaca dan menghafal al-Quran.

Kemandirian ini selaras dengan identitas bangsa Indonesia yang mampu berdiri hingga menjadi sebuah negara yang merdeka dimana pada saaat-saat perjuangan kemerdekaan selama berabad-abad hingga tuntas pada tahun 1945 bangsa Indonesia hanya dihadapkan dengan satu pilihan, merdeka atau mati. Disadari atau tidak terbentuknya Indonesia sebagai sebuah negara berangkat dari keinginan kuat bangsa ini untuk merdeka dan berdikari, sehingga perjuangan melawan kolonialisme adalah langkah satu-satunya yang memutlakkan pengorbanan harta, jiwa dan raga, dan itu tetap mereka lakukan sebagai sebuah obligasi nasionalisme bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan. Suatu semangat yang kemudian tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945.[[20]](#footnote-21) Bahkan, penolakan para pemuda yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) terhadap kemerdekaan yang diasumsikan sebagai hadiah Jepang hingga menggelar rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945 disamping untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang sudah didapatkan beberapa hari sebelumnya juga menjadi bukti yang menegaskan kemandirian itu.[[21]](#footnote-22)

Penolakan ini juga berkait erat dengan harga diri sebagai sebuah bangsa yang sudah akrab dengan peribahasa lebih baik putih tulang dari pada putih mata. Artinya bahwa mati itu menjadi pilihan yang lebih terhormat daripada menanggung malu karena dianggap tidak berdaya.

Pada aspek yang lain, etos kerja yang tergambar pada kebiasaan merantau bangsa Indonesia menjadikan kemandirian ini memiliki instrumen verifikasi sosiologis yang hidup bahkan sampai saat ini. Salah satu motif merantau yang paling dominan tentu adalah bekerja sebagai upaya untuk survive dan mengembangkan diri agar bisa mandiri secara ekonomi dan finansial. Kebiasaan merantau ini telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia, dimana hampir setiap suku yang ada di Indonesia memiliki budaya merantau, seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau.[[22]](#footnote-23)

*Ke empat*, saling tolong menolong. Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya bahwa pesantren memiliki nuansa kebersamaan yang intens, nuansa yang mengotomatiskan adanya rasa ketergatungan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kondisi ini salah satu bias yang paling sering muncul adalah budaya tolong menolong, apalagi karena konteks kesederhanaan dan keserbaterbatasannya yang tinggi sehingga menuntut budaya ini harus tetap lestari.

Jauh di awal sana bangsa inipun terbentuk dengan kualitas tenggang rasa dan tolong menolong yang luar biasa. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing adalah salah satu bukti kualitas ini yang secara linguistik telah mendarah daging dalam kesadaran komunal bangsa Indonesia yang secara implementasi berwujud budaya pada daerah-daerah tertentu, seperti budaya *ter-ater* di Madura.[[23]](#footnote-24) Pancasila-pun sebagai asas dan ideologi negara memantapkan tradisi ini dalam beberapa sila, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, sebagai acuan ideologis yang memuat nilai kebersamaan, tenggang rasa dan saling tolong menolong terhadap sesama, lebih-lebih sesama bangsa Indonesia.

**Penutup**

Beberapa eksplorasi di atas menegaskan bahwa kehidupan pesantren tidak lain sebagai representasi kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri, yang berarti bahwa budaya pesantren adalah miniatur budaya Nusantara yang identik antara satu dengan yang lainnya. Sinergi itu tergambar dalam karakter bangsa yang religius, patuh, mandiri dan suka tolong menolong.

Dimensi religius tergambar dalam kehidupan bangsa yang identik dengan kepercayaan pada kekuatan ghaib atau dalam sistem sosial yang lebih tinggi, kepercayaan kepada Tuhan. Sistem yang sama justru menjadi identitas primer dalam keseharian pendidikan pesantren. Dimensi patuh sudah menjadi pemahaman keseharian masyarakat nusantara bahkan mulai dari masa kerajaan sebelum kemerdekaan. Berbeda dari model kerajaan yang memperlihatkan kepatuhan pada raja yang seringkali muncul karena faktor ketakutan dan keterpaksaan, kepatuhan dalam pesantren didasari atas rasa penghormatan dan keta’diman pada kiai yang menjadi kiblat kehidupan masyarakat. Dimensi kemandirian tergambar dalam usaha dan perjuangan bangsa Indonesia untuk terbebas dari kungkungan kolonialisme pada masa penjajahan dahulu, dan juga dari kebiasaan mereka yang suka merantau. Karakter yang sama juga ada pada pesantren, bahkan pendidikan kemandirian menjadi program informal paling penuh dimana para santri dituntut masak, nyuci, mandi, dan aktifitas-aktifitas lainnya dilakukan secara mandiri. Dimensi tolong menolong muncul secara otomatis karena kebiasaan santri yang senantiasa hidup bersama hampir dalam semua aktifitasnya. Begitupun bangsa ini yang dikenal dengan kecenderungan sosiologis mereka yang perhatian dan suka membantu yang lain, “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.

**DAFTAR PUSTAKA**

Darori, Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* Yogyakarta: Gama Media, 2002

Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011

Hakiem, Lukman, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan*: *Biografi Dr. Harjono, S.H.,* Jakarta: Media Dakwah, 1993

Hambali, Ahmad, dkk., *Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitus, 2010

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Huda, Nor, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007

Marta, Suci, *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, Jurnal Kajian Komunikasi **fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.**, Volume 2, No. 1, Juni 2014

Mas’ud, Abdurrahman, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006

Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002

Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*, Jurnal Karsa, vol. 23 no. 2 Desember 2015

Qamar, Mujamil, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,*Jakarta: Erlangga, tt

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke* *20* *Pergumulan Antara Modernisasi dan* *Identitas*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2012

Wardi, Moh., *Tradisi Ter-ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*, Jurnal Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, vol. 21 No. 1, Juni 2013

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung : al-Ma’arif, 1979

1. Kata modern begitu menghipnotis, sehingga mempengaruhi pikiran hampir semua negara, dan hanya karena dunia lagi membincang tentang modernisme ini, lalu indonesi tergopoh-gopoh berebut peran untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari mereka, negara yang berkiblat pada negara modern, bahkan pada aspek yang sesungguhnya kita punya, yaitu aspek pendidikan. Bagaimana tidak, sebagian informasi meyebutkan bahwa referensi pemerintah dalam mencanangkan full day school yang seolah-olah paling ideal dalam pendidikan nasional adalah Jerman. [↑](#footnote-ref-2)
2. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 378 [↑](#footnote-ref-4)
4. Desa *perdikan* merupakan desa yang mendapat perlakuan khusus (privilege) dari raja. Desa perdikan memiliki 3 fungsi, yaitu memelihara makam tokoh keagamaan, tempat pembelajaran, dan masjid. Biasanya penghuni desa perdikan adalah pimpinan Islam dan para pengikutnya. [↑](#footnote-ref-5)
5. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke* *20* *Pergumulan Antara Modernisasi dan* *Identitas*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2012), hlm. 79 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nor Huda, *Islam Nusantara…,* hlm. 377 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mujamil Qamar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,*(Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., hlm. 9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wali songo adalah komunitas para eksponen penyebar Islam di tanah Jawa di sekitar abad 15 yang beranggotakan 9 orang secara berturut-turut mulai dari Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Mereka telah berhasil mengislamkan masyarakat Jawa dengan mengkombinasikan dimensi sekularitas dan spiritualitas sekaligus. Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.,57 [↑](#footnote-ref-12)
12. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : al-Ma’arif, 1979), hlm. 263 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain…,* hlm., 62 [↑](#footnote-ref-14)
14. Animisme dan dinamisme menjadi sistem kepercayaan yang sudah dikenal oleh Masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Inti ajarannya adalah adanya kepercayaan terhadap roh atau jiwa yang ada pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan ini utamanya dimiliki oleh Masyarakat Jawa yang identik dengan ritual-ritual. Mereka beranggapan bahwa upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat dengan meminta berkah pada roh, termasuk meminta pada roh jahat agar tidak mengganggunya. Pada jaman sekarang ini Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebagian telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang. (Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*, Jurnal Karsa, vol. 23 no. 2 Desember 2015, hlm. 181 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mujamil Qamar, *Pesantren…,* hlm. 29 [↑](#footnote-ref-18)
18. Maimun, *Analisa Pola Pendidikan Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-guluk Sumenep dalam Tinjauan Pendidikan Karakter,* Penelitian DIPA STAIN Pamekasan tahun 2017 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur: 1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara; 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Lihat: Mujamil Qamar, *Pesantren*…, hlm. 61 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Hambali dkk., *Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitus, 2010), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-21)
21. Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan*: *Biografi Dr. Harjono, S.H.,* (Jakarta: Media Dakwah, 1993), hlm. 64 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lebih-lebih di Minangkabau yang memang masyhur dengan budaya merantaunya. Menurut sebagian informasi Budaya merantau di sana dipengaruhi oleh pantun Minang: “*Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun, Marantau Bujang dahulu, Di rumah baguno balun, (Keratau madang di hulu, Berbuah berbunga belum, Merantau Bujang dahulu, Di rumah berguna belum)”.* Isi pantun ini menyarankan pemuda-pemudi Minangkabau untuk merantau terlebih dahulu karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung halamannya sendiri. Konteks merantau disini tidak bermaksud mengusir warga dari tanah kelahirannya, tetapi hanya untuk memberikan ruang kepada warganya guna memperluas wawasan dengan pergi ke tempat yang lain untuk sementara waktu. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pandangan dan pemahaman warga terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar. Lihat: Suci Marta, *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, Jurnal Kajian Komunikasi **fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.**, Volume 2, No. 1, Juni 2014, hlm 28. [**Fakultas Ilmu Komunikasi**](http://fikom.unpad.ac.id/)**,** [**Universitas Padjadjaran**](http://www.unpad.ac.id/)**Jurnal Kajian Komunikasi**[**Fakultas Ilmu Komunikasi**](http://fikom.unpad.ac.id/)**,** [**Universitas Padjadjaran**](http://www.unpad.ac.id/)**Jurnal Kajian Komunikasi**[**Fakultas Ilmu Komunikasi**](http://fikom.unpad.ac.id/)**,** [**Universitas Padjadjaran**](http://www.unpad.ac.id/) [↑](#footnote-ref-23)
23. Ter-ater merupakan budaya masyarakat madura khususnya pada kelas masyarakat pedesaan yang berarti pemberian makanan dengan cara diantarkan dari rumah ke rumah. Biasanya dilakukan ketika ada hajatan, *selamatan,* hari raya keagamaan, tasyakuran dan lain sebagainya. Budaya ini memberikan image positif pada masyarakat madura dimana banyak orang menyimpulkan bahwa masyarakat madura merupaka masyarakat yang ramah, dermawan, komunikatif, baik hati, dan memiliki solidaritas yang tinggi pada sesama. Lihat: Moh. Wardi, *Tradisi Ter-ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*, Jurnal Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, vol. 21 No. 1, Juni 2013, hlm. 45-46 [↑](#footnote-ref-24)